

KEKUASAAN DAN KEKUATAN BAHASA EKSPERENSIAL DALAM KESENIAN TRADISIONAL GEMBLAK BAWI KABUPATEN TUBAN

Winda Refian Oktafiani¹, Wahyu Mulyani²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Ronggolawe (UNIROW)
Tuban

[1windarefianoktafiani@gmail.com](mailto:windarefianoktafiani@gmail.com)

[2wahyumulyani60@gmail.com](mailto:wahyumulyani60@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kekuatan dan kekuasaan bahasa dengan nilai eksperensial dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi dari Kabupaten Tuban. Landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Norman Fairclough Relasi Bahasa dan Kekuasaan. Nilai eksperensial dibagi menjadi dua macam yaitu, (1) eksperensial kosakata, (2) eksperensial gramatika. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pendekatan metodologis yakni pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis yakni pendekatan etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Studi ini menemukan banyak terdapat nilai eksperensial dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai eksperensial kosakata lebih mendominasi daripada nilai eksperensial gramatika. Hal ini dikarenakan dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi banyak ditemukan nilai eksperensial kosakata yang berupa kosakata *overwording*, dan hubungan makna sinonim, antonim, dan hiponim sesuai dengan teori Norman Fairclough. Dan sedikit ditemukan nilai eksperensial gramatika berupa nominalisasi, kalimat aktif atau pasif, dan kalimat positif atau negatif. Namun, semua data yang diperoleh terdapat hubungan antarbahasa dan kekuasaan. Dimana bahasa kesenian tradisional Gemblak Bawi, memiliki efek peningkatan sosial, menjadi modal linguistik yang penting untuk kekuasaan, dan sebaliknya kekuasaan menyangkut kekuatan modal linguistik itu sendiri.

Kata kunci: bahasa, nilai eksperensial, kekuasaan, kekuatan, kesenian tradisional Gemblak Bawi.

PENDAHULUAN

Bahasa dan kekuasaan memiliki hubungan timbal balik serta keterkaitan yang sangat erat. Kekuasaan lebih banyak terdapat di luar bahasa dalam berbagai bentuk, termasuk kekuasaan yang terlembagakan dalam berbagai pranata sosial-politik-budaya komunitas penuturnya, baik tradisional maupun modern. Kekuasaan luar bahasa inilah yang kemudian memengaruhi bahasa, sehingga bahasa mempunyai kekuatan yang mengikuti kekuasaan dan kapital kelompok penuturnya.

Bahasa sebagai alat kekuasaan, tidak untuk sekadar dipahami, tetapi karena terkait dengan ideologi dan nilai-nilai bersama tertentu, juga untuk dipercayai, dipenuhi, dituruti, dihormati, dan dibedakan. Misalnya, menjelaskan bahwa representasi kekuasaan dapat menjelma pada interaksi kelas sosial, antarkelompok dalam suatu lembaga, interaksi antaretnik, hubungan antargender, dan bahkan hubungan orang tua dan anak.

Fairclough (2003:6) mengemukakan pendekatan bahasa yang akan diangkat dalam sebuah penelitian disebut bahasa kritis atau disingkat CLS (*Critical Language Study*). Kritis digunakan dalam arti tersendiri untuk menunjukkan hubungan yang mungkin tersembunyi, seperti hubungan antarbahasa, dan kekuasaan yang mengacu pada CLS. Kegunaan CLS adalah kajian yang menganalisis suatu hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistiknya, biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial.

Fairclough (2003) membedakan tiga jenis makna nilai-nilai aspek yaitu nilai-nilai eksperensial, nilai-nilai relasional, dan nilai ekspresif. Pembahasan ini menekankan bahwa apapun bentuk formal yang diberikan bisa secara bersamaan memiliki dua atau tiga dari ketiga nilai-nilai

tersebut. Dari ketiga nilai tersebut, yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah nilai eksperensial dengan objek penelitian kesenian tradisional.

Fairclough (2003:128) berpendapat bahwa makna eksperensial adalah sesuatu yang berhubungan dengan isi, pengetahuan, dan keyakinan. Nilai eksperensial adalah sebuah tanda atau isyarat pengalaman dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut terwakili. Nilai-nilai eksperensial dibagi menjadi dua pembahasan, yaitu (1) eksperensial kosakata yang meliputi kosakata *overwording*, sinonim, antonim, dan hiponim. (2) eksperensial gramatika yang meliputi nominalisasi, kalimat aktif dan pasif, dan kalimat positif dan negatif. Selanjutnya peneliti akan meneliti nilai-nilai eksperensial yang ditemukan dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi dari Kabupaten Tuban.

Gemblak Bawi merupakan kesenian tradisional yang berbentuk drama tari. Berbeda dengan Gemblak di Ponorogo yang merupakan sebutan orang yang terpilih oleh Warok sehingga disebut Gemblak, Gemblak Bawi di Tuban merupakan bentuk kesenian yang kompleks menyerupai pertunjukan kethoprak, dengan iringan gamelan dan alur cerita yang hampir sama dengan ludruk atau kethoprak. Gemblak Bawi ditampilkan dengan memadukan dua unsur kesenian sekaligus, yakni kethoprak dan pewayangan dengan membawakan seputar cerita panji. Kata Gemblak sendiri merupakan akronim bahasa Jawa dari kata *dige gem* (digenggam) dan *diblakne* (dibuka) yang artinya memegang teguh setiap nilai-nilai kebaikan dan membuang setiap keburukan dari esensi pada cerita panji, kemudian digambarkan melalui sebuah pertunjukan yang disebut Gemblak Bawi.

Dalam pementasannya, kesenian tradisional Gemblak Bawi menggunakan bahasa Jawa. Yang terdiri dari bahasa Jawa kuno, bahasa krama inggil, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa kawi. Untuk itu, data yang akan disajikan dalam penelitian ini berupa temuan data asli berbahasa Jawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sumintri (2019) yang membahas tentang simbiosis timbal balik antara bahasa dan kekuasaan, dengan melihat kasus (bahasa) ritual Mbasa Wini dan kekuasaan tradisional etnis Rongga. Selanjutnya penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh Noer Jannah dengan pembahasan mengenai diskursus kritis dalam Catatan Najwa karya Najwa Shihab dengan pendekatan relasi bahasa dan kekuasaan Norman Fairclough. Selain itu, penelitian yang relevan juga telah dilakukan oleh Kristina Ayu Priyanti yang membahas terkait bentuk pertunjukan Gemblak Mbawi pada Lakon Timun Mas. Berdasarkan paparan dari latar belakang tersebut, kekuasaan dan kekuatan bahasa terkait nilai eksperensial menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekuasaan dan kekuatan bahasa eksperensial dalam kesenian tradisional Gemblak Bawi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa hal. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam satuan lingual dalam kesenian tradisional Gemblak Bawi di Kabupaten Tuban. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mempelajari situasi pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan etnolinguistik yaitu pendekatan penelitian kebahasaan yang memfokuskan kajian kebahasaan untuk memotret fakta kebudayaan masyarakatnya. Dalam hal ini pendekatan etnolinguistik digunakan untuk memahami setiap unsur bahasa dalam kesenian tradisional Gemblak Bawi kaitannya dengan kehidupan masyarakat sekitar.

Sumber Data

Data Primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pimpinan kesenian tradisional Gemblak Bawi, pegiat, pemain, dalang, dan Kabid Kebudayaan DISBUDPORAPAR Tuban. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa kamus kebahasaan, buku-buku referensi penunjang penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dari narasi dalang dan dialog para pemain dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Peneliti menemukan terdapat beberapa data yang mengandung

nilai eksperensial kosakata maupun eksperensial gramatika. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji kekuasaan dan kekuatan bahasa yang terdapat dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, imak dan catat, dan dokumentasi. Pada penelitian ini observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan pengambilan data secara langsung di lapangann dengan menyaksikan pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Teknik wawancara dilakukan dengan beberapa informan antara lain: (1) Pimpinan Kesenian Tradisional Gemblak Bawi, (2) pegiat kesenian tradisional Gemblak Bawi, (3) Kabid Kebudayaan DISBUDPORAPAR Tuban, (4) dalang, dan (5) pemain pada pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Selanjutnya, peneliti memfokuskan teknik simak dan catat pada saat berlangsungnya pementasan. Dan yang terakhir adalah teknik dokumentasi, yakni berupa foto dan arsip dokumen yang digunakan sebagai bahan pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi.

Analisis Data

Aktivitas dalam analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Eksperensial Kosakata

Fairclough (2003:128) makna eksperensial adalah kosakata yang memiliki tanda atau isyarat dari alam atau lingkungan sosial dunia pembuat teks tersebut dapat terwakili. Eksperensial kosakata dalam hal ini berupa kosakata *overwording*, dan hubungan makna sinonim, antonim, dan hiponim.

Overwording (Kelebihan Kata)

Kelebihan kata dapat terjadi dengan terdapatnya kosakata yang memiliki makna sama tetapi berbeda tulisannya yang ditampilkan dalam satu kalimat sehingga kalimat tersebut memiliki dua kosakata yang memiliki makna yang sama, padahal menggunakan satu katapun sudah cukup. Hal ini sesuai pendapat Fairclough (2003:132) bahwa *overwording* merupakan sebuah tingkatan yang sangat tinggi dari proses penyusunan kata, yang kerap melibatkan banyak kata yang berdekatan dengan sinonim.

Dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi, ditemukan delapan data yang mengandung kosakata *overwording* dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi, sebagaimana berikut:

(1) *Kalamun cinandra lir kadya pasanggrahan ing satendra bawana.* (KTGB/OW/B1/D/RM1)

Makna : Penggambaran suasana di sebuah kerajaan dimana bulan bersinar **seperti** kerajaan termegah di dunia.

Pada kutipan data (1) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *lir* dan kata *kadya*. Kata *lir* dan *kadya* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni seperti atau menyerupai. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *lir* saja sudah cukup, akan tetapi pembicara ingin menunjukkan penguatan dengan menggunakan kata *kadya* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(2) *Nagari ingkang panjang-punjung kasurupe gumantang lohjinawi. Panjang dawa pangucape, punjung luhur wibawane, pasir samudra wukir gunung.* (KTGB/OW/B1/D/RM1)

Makna : Menggambarkan kerajaan yang masyhur, luhur berwibawa yang diibaratkan seperti pasir di lautan dan (**wukir gunung**) pegunungan.

Pada kutipan data (2) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *wukir* dan kata gunung. Kata *wukir* dan *gunung* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni sama-sama berarti gunung. Pada kutipan tersebut pembicara ingin memberikan penguatan pada kata gunung dengan menggunakan kata *wukir* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(3) *Minangka kange pambuka ing pasewakan adu cethi para cethi caos pinusung unjuk dedharan kang kairingi tari beksan bedhaya srimpi.* (KTGB/OW/B1/DL/RM1)

Makna : Sebagai pembuka pada pementasan akan diiringi **tari** bedhaya srimpi.

Pada kutipan data (3) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *tari* dan kata *beksan*. Kata *tari* dan *beksan* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni tarian. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *tari* saja sudah cukup, akan tetapi pembicara ingin

menunjukkan penguatan dengan menggunakan kata *beksan* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(4) *Ora kaya mengkana **tindhake lampah** cethi para cethi ngedalaken kursi gadhing dhampar kencana, yen pinandra lir kadya maju mungkur.* (KTGB/OW/B1/D/RM1)

Makna : Beginilah **aksi** para tokoh untuk mengeluarkan kursi gadhing dhampar kencana, seolah ragu-ragu (maju mundur).

Pada kutipan data (4) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *tindhak* dan kata *lampah*. Kata *tindhak* dan *lampah* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni perjalanan, tindakan, atau aksi. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *tindhake* saja sudah cukup, akan tetapi pembicara ingin menunjukkan penguatan dengan menggunakan kata *beksan* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(5) *Apa wis suwe anggonmu sowan **ana ing** ngarsane ingsun?* (KTGB/OW/B1/PBd/RM1)

Makna : Apakah sudah lama kamu datang **di** sini?

Pada kutipan data (5) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *ana* dan kata *ing*. Dalam bahasa Indonesia kata *ana* memiliki arti ada, dan kata *ing* memiliki arti di. Pada kutipan data di atas, kedua kata tersebut memiliki fungsi yang berdekatan yakni sama-sama menunjukkan posisi dari lawan pembicara. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *ing* saja sudah cukup, akan tetapi pembicara ingin menunjukkan penguatan dengan menggunakan kata *ana* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(6) *Mula **ora ana siji, ora ana loro** sing bisa ngganteni maneh kejaba putraku Bambang Panji Seputra, Bapa.* (KTGB/OW/B1/PBd/RM1)

Makna : Maka **tiada satu, tiada dua** yang bisa menggantikanku kecuali anakku yang bernama Bambang Panji Seputra.

Pada kutipan data (6) *overwording* terjadi tepatnya pada kalimat *ora ana siji*, dan kalimat *ora ana loro*. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti tiada satu, tiada dua, yang bermakna tiada banding atau tiada pilihan lain. Agar lebih efektif, kutipan data tersebut bisa disampaikan menggunakan kalimat *ora ana liya* yang berarti tidak ada yang lain. Akan tetapi pembicara ingin menunjukkan penguatan dengan menggunakan kalimat *ora ana siji*, dan kalimat *ora ana loro*. sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(7) *Iki **ngene**, Bapa. Saktenane sajroning atiku ya ora tega ngusir keponakanmu Bambang Panji Seputra. Mula jeneng sira dak utus ngupadi Bambang Panji Seputra. Mengko yen wis ketemu jaken bali, kaya **mengkono**, Bapa.* (KTGB/OW/B1/PBd/RM1)

Makna : **Begini**, Bapa. Sebenarnya hatiku tidak tega mengusir keponakanmu Bambang Panji Seputra. Maka, kamu aku perintahkan untuk mencarinya. Nanti kalau sudah ketemu ajak pulang, **begitu**, Bapa.

Pada kutipan data (7) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *ngene* dan kata *mengkono*. Dalam bahasa Indonesia kata *ngene* memiliki arti begini, dan kata *mengkono* memiliki arti begitu. Pada kutipan data di atas, kedua kata tersebut memiliki fungsi yang berdekatan yakni sama-sama bermaksud memberikan penjelasan atau informasi. Sebenarnya dalam kutipan data tersebut menggunakan kata *begini* di awal kalimat, atau *begitu* di akhir kalimat sudah cukup, akan tetapi pembicara ingin menunjukkan penguatan dengan mengulang kata *ngene* dengan *mengkono* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

(8) *Paman, aku ora gelem, Paman. Kanjeng rama wis **tega mentala** karo aku, Paman.* (KTGB/OW/B12/BPS/RM1)

Makna : Paman, aku tidak mau. Ayah telah **tega** denganku.

Pada kutipan data (8) terdapat kata *overwording* tepatnya pada kata *tega* dan kata *mentala*. Kata *tega* dan *mentala* memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yakni sama-sama berarti tega. Sebenarnya penggunaan kata *tega* saja sudah cukup. Akan tetapi pada kutipan tersebut pembicara ingin memberikan penguatan pada kata *tega* dengan menggunakan kata *mentala* sehingga terjadilah *overwording* pada kutipan tersebut.

Sinonim (Persamaan Kata)

Sinonim adalah ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Sebagaimana yang disampaikan Fairclough (2003:132) sinonim adalah kata yang mempunyai makna yang sama. Lebih luasnya, Verhaar dalam Chaer (2009) memberi pengertian secara semantik sinonim adalah ungkapan bisa berupa frasa, atau kalimat yang maknanya kurang lebih

sama dengan makna ungkapan lainnya. Dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi, ditemukan tiga data yang mengandung kata dan ungkapan yang bersinonim yakni sebagai berikut:

(1) *Prabu Brantadewa ingkang lenggah kursi gadhing dhampar kencana, cinelak kelawan kang garwa, kinapit para cethi inggih menika puspaning ayu Dewi Srimpi ingkang lenggah ing ngandhap celak kori. Keparek Patih Sindugarba kelawan Patih Suwandageni.* (KTGB/S/B1/D/RM1)

Makna : Prabu Brantadewa yang duduk di kursi *dhampar kencana*, **dekat** dengan sang istri, diapit oleh Dewi Srimpi yang duduk di bawah **dekat** Patih Sindugarba dan Patih Suwandageni.

Kutipan data (1) dinyatakan bersinonim, khususnya terdapat pada kata *cinelak* dan *keparek*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni dekat. Yang membedakan di sini adalah tingkatan bahasa yang berkaitan dengan status sosial subjek yang dituju oleh kata tersebut. Dalam bahasa Jawa, kata *cinelak* tergolong ke dalam bahasa krama inggil yang berasal dari kata *celak*, dan kata *keparek* termasuk ke dalam bahasa Jawa ngoko yang berasal dari kata *parek*. Pada data (1) kata *cinelak* ditujukan kepada Dewi Srimpi yang merupakan ratu dari Kerajaan Bantarekna. Sedangkan kata *keparek* ditujukan kepada kedua Patih Kerajaan Bantarekna. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang bersinonim dan memiliki makna yang sepadan.

(2) *Pusaka iki, Paman. Yen ditamakna gunung, jengkur. Yen ditamakna segara, asat. Mula pusaka iki dianggo njaga kaslametane bendaramu, kaya mengkono, Paman.* (KTGB/S/B1/D/RM1)

Makna : Senjata ini, Paman. Kalau **dikenakan gunung, hancur**. Kalau **dikenakan laut, mengering**. Maka senjata ini untuk menjaga keselamatan pangeranmu, begitu, Paman.

Kutipan data (2) dinyatakan bersinonim, khususnya terdapat pada kalimat *Yen ditamakna gunung, jengkur. Yen ditamakna segara, asat*. Kedua kalimat tersebut memiliki maksud yang sama yakni menjelaskan kehebatan sebuah senjata yang bisa merusak segala hal termasuk menghancurkan gunung dan mengeringkan air laut. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang bersinonim sebab memiliki maksud dan makna yang sepadan.

(3) *Kula dipunutus Gusti Sinuwun madosi panjenengan. Yen sampun kepanggih, panjenengan dikengken wangsul, mekaten, Ndoro.* (KTGB/S/B8/Jdp/RM1)

Makna : Saya **disuruh** Gusti Sinuwun untuk mencarimu. Kalau sudah ketemu, engkau **disuruh** pulang, begitu, Pangeran.

Kutipan data (3) dinyatakan bersinonim, khususnya terdapat pada kata *dipunutus* dan *dikengken*. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama yakni disuruh. Yang membedakan di sini adalah tingkatan bahasa yang berkaitan dengan status sosial subjek yang dituju oleh kata tersebut. Dalam bahasa Jawa, kata *diutus* tergolong ke dalam bahasa krama madya yang berasal dari kata *utus*, dan kata *dikengken* termasuk ke dalam bahasa krama inggil yang berasal dari kata *kengken*. Pada data (3) kata *diutus* ditujukan kepada Jodes Personto yang merupakan pengasuh anak raja. Sedangkan kata *dikengken* ditujukan kepada Bambang Panji Seputra yang merupakan putra Kerajaan Bantarekna. Kedua kata tersebut merupakan kata-kata yang bersinonim dan memiliki makna yang sepadan.

(4) *Aku ya krungu, ana putra mlaku kuncat saking negarane, tindar saka pagunungane.* (KTGB/S/B5/PBt/RM1)

Makna : Aku juga mendengar, ada pangeran **pergi dari kerajaannya, hengkang dari singgasananya**.

Kutipan data (4) dinyatakan bersinonim, khususnya terdapat pada kalimat *kuncat saking negarane, tindar saka pagunungane*. Kedua kalimat tersebut memiliki maksud yang sama yakni menjelaskan kepergian seseorang dari tempat asalnya, pada kutipan tersebut yang dimaksud adalah Bambang Panji Seputra. Kedua kalimat tersebut merupakan kalimat yang bersinonim sebab memiliki maksud dan makna yang sepadan.

Antonim (Lawan Kata)

Antonim berarti nama lain untuk benda lain pula. Secara semantik mendefinisikan sebagai ungkapan yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain. Sebagaimana pendapat Fairclough (2003:133) menyatakan bahwa antonim berarti tidak padan atau lawan kata, artinya makna satu kata berlawanan dengan makna kata yang lainnya.

Ditemukan beberapa kalimat yang mengandung kosakata antonim dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi, sebagaimana berikut:

(1) *Ora kaya mengkana tindhake lampah cethi para cethi ngedalaken kursi gadhing dhampar kencana, yen pinandra lir kadya maju mungkur.* (KTGB/A/B1/D/RM1)

Makna : Beginilah aksi para pemain mengeluarkan kursi *gadhing dhampar kencana*, yang seolah ragu-ragu (*maju mundur*).

Pada kutipan data (1) tersebut terdapat kata yang berantonim, yakni pada kata *maju* yang berarti maju atau melangkah ke depan dan *mungkur* yang berarti mundur atau pergi. Lawan kata dari maju adalah mundur, sehingga kutipan data tersebut mengandung kata yang berantonim.

(2) *Bambang Panji Seputra! Jeneng sira bodho dak pintera, cilik dak gedhena, bareng wis gedhe kok jeneng sira wani karo kanjeng rama.* (KTGB/A/B1/PBd/RM1)

Makna : Bambang Panji Seputra! Kamu bodoh ku jadikan pintar, kecil ku jadikan besar, setelah besar ternyata kamu berani melawan ayah.

Pada kutipan data (2) tersebut terdapat kata yang berantonim, yakni pada kata *bodho* yang berarti bodoh dan *pinter* yang berarti pintar atau pandai. Lawan kata dari bodoh adalah pintar. Kosakata antonim lainnya terletak pada kata *cilik* yang berarti kecil dan *gedhe* yang berarti besar. Lawan kata dari kecil adalah besar, sehingga kutipan data tersebut mengandung dua kata yang berantonim.

Hiponim

Hiponim ialah ungkapan yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain. Fairclough (2003:132) mengemukakan bahwa hiponim adalah hubungan makna dimana makna satu kata termasuk di dalam makna kata lain. Berikut merupakan data yang mengandung hiponim yang ditemukan dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi:

(1) *'rep..... sirep sidem permanem tan ana walang awisik.* (KTGB/H/B1/D/RM1)

Makna : Senyap dan tenang bahkan tiada suara **belalang**.

Pada kutipan data (1) kosakata hiponim terletak pada kata *walang* yang berarti belalang. Kata *walang* adalah hiponim terhadap kata serangga sebab makna *walang* termasuk dalam makna serangga. *Walang* memang serangga tetapi serangga bukan hanya *walang* melainkan termasuk juga nyamuk, jangkrik, kupu-kupu, dan sebagainya.

(2) *Jeneng sira dak gawani dhuwung pasopati iki.* (KTGB/H/B1/PBd/RM1)

Makna : Kamu ku beri **keris** pasopati ini.

Pada kutipan data (2) kosakata hiponim terletak pada kata *dhuwung* yang bisa dipadankan dengan keris. Kata *dhuwung* adalah hiponim terhadap kata senjata sebab makna *dhuwung* termasuk dalam makna senjata. *Dhuwung* memang senjata tetapi senjata bukan hanya *dhuwung* melainkan ada juga panah, pistol, pedang, dan sebagainya.

Nilai Eksperensial Gramatika

Fairclough, (2015:137) menyatakan eksperensial gramatika adalah bentuk gramatika dari sebuah aturan bahasa yang berhubungan dengan yang ada di dalam dunia, manusia, binatang, atau benda. Eksperensial gramatika yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kalimat bernomina (nominalisasi), kalimat aktif dan pasif, dan kalimat positif dan negatif.

Nominalisasi

Pernyataan Fairclough, (2015:142) nominalisasi adalah perubahan kata verba (kata kerja), adjektifa (kata sifat), dan nama orang menjadi bentuk nomina (kata benda). Dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi hanya ditemukan satu data yang termasuk kalimat bernomina yakni sebagai berikut:

(1) *Diajeng, putramu iku watu, atos atine. Ora usah diganduli putramu sing ora nurut karo kanjeng ramane, Diajeng!* (KTGB/NO/B1/PBd/RM1)

Makna : *Diajeng, anakmu* itu **batu**, keras hatinya. Tidak perlu dicegah (perginya) anakmu yang tidak tunduk dengan ayahnya!

Data (1) di atas merupakan kalimat yang bernomina. Terdapat pada kata *putramu iku watu* yang berarti anakmu itu batu. *Putramu* merujuk pada seseorang, dan *watu* merupakan kata benda. Pada kalimat tersebut, seorang anak dibendakan menjadi sebuah batu karena sifatnya yang sama yaitu keras.

Kalimat Aktif dan Pasif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya aktif melakukan sesuatu. Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi ditemukan data yang merupakan bentuk kalimat aktif sebagai berikut:

(1) *Saktenane sajroning atiku ya ora tega ngusir keponakanmu Bambang Panji Seputra.* (KTGB/AK/B1/PBd/RM1)

Makna : Sebenarnya hatiku tidak tega **mengusir** keponakanmu Bambang Panji Seputra.

Data (1) merupakan kalimat aktif yang ditandai dengan adanya kata *ngusir* yang berarti mengusir. Kata mengusir menunjukkan bahwa subjek yakni sang Raja – Prabu Brantadewa aktif melakukan sesuatu yaitu mengusir putranya

(2) *Dikongkon nggoleki putrane yaiku bendara anom Bambang Panji Seputra.* (KTGB/AK/B4/Jdp/RM1)

Makna : Disuruh **mencari** anaknya yaitu Pangeran Bambang Panji Seputra.

Data (2) merupakan kalimat aktif yang ditandai dengan adanya kata *nggoleki* yang berarti mencari. Kata mencari menunjukkan bahwa subjek yakni Jodes Personto aktif melakukan sesuatu yaitu mencari Pangeran Bambang Panji Seputra.

Selain itu, ditemukan juga data yang merupakan kalimat pasif sebagai berikut:

(3) *Prabu Brantadewa ingkang lenggah kursi gadhing dhampar kencana, cinelak kelawan kang garwa, kinapit para cethi inggih menika puspaning ayu Dewi Srimpi* (KTGB/PA/B1/D/RM1)

Makna : Prabu Brantadewa yang duduk di kursi *gadhing dhampar kencana*, dekat dengan sang istri, **diapit** oleh Dewi Srimpi.....

Data (3) merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan adanya kata *kinapit* yang berarti diapit. Kata diapit menunjukkan bahwa subjek yakni sang Raja – Prabu Brantadewa dikenai suatu pekerjaan yaitu diapit oleh istrinya yakni Dewi Srimpi.

(4) *Iki abot ngemban dhawuhe Gusti Sinuwun dikongkon nggoleki putrane yaiku bendara anom Bambang Panji Seputra.* (KTGB/PA/B4/Jdp/RM1)

Makna : Sungguh berat untuk melaksanakan perintah *Gusti Sinuwun* **disuruh** mencari anaknya yaitu Pangeran Bambang Panji Seputra.

Data (4) merupakan kalimat pasif yang ditandai dengan adanya kata *dikongkon* yang berarti disuruh. Kata disuruh menunjukkan bahwa subjek yakni Jodes Personto dikenai suatu pekerjaan yaitu disuruh mencari anak sang raja.

Kalimat Positif dan Negatif

Kalimat positif adalah kalimat yang di dalamnya tidak terdapat pengingkaran atau penyangkalan, sehingga pernyataan yang diberikan bersifat positif. Sebaliknya kalimat negatif merupakan kalimat yang mengandung penyangkalan di dalamnya. Kalimat negatif biasanya ditandai dengan penggunaan kata tidak atau bukan. Berikut temuan data yang merupakan kalimat positif pada penelitian ini:

(1) *Jebul Patih Lindusengara dadi pepalangku.* (KTGB/PO/B11/PSdgb/RM1)

Makna : Ternyata Patih Lindusengara jadi penghalangku.

Data (1) menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat positif yang ditandai dengan adanya kata *jebul* yang berarti ternyata. Pada kalimat tersebut tidak terdapat pengingkaran atau penyangkalan bahwa Patih Lindusengara jadi penghalang perjalanan Patih Sindugarba, sehingga pernyataan yang diberikan bersifat positif.

Selain itu, ditemukan juga data yang merupakan kalimat negatif sebagai berikut:

(2) *Mboten, Kanjeng Rama, kula menika taksih alit.* (KTGB/NE/B1/BPS/RM1)

Makna : **Tidak**, Ayah, saya ini masih kecil.

Data (2) menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat negatif yang ditandai dengan adanya kata *mboten* yang berarti tidak. Pada kalimat tersebut terdapat pengingkaran atau penyangkalan yakni pada kata *mboten* yang merupakan penolakan Bambang Panji Seputra atas perintah ayahnya untuk menggantikannya sebagai raja, sehingga pernyataan yang diberikan bersifat negatif.

(3) *Saktenane sajroning atiku ya ora tega ngusir keponakanmu Bambang Panji Seputra.* (KTGB/NR/B1/PBd/RM1)

Makna : Sebenarnya hatiku **tidak tega** mengusir keponakanmu Bambang Panji Seputra.

Data (3) menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat negatif yang ditandai dengan adanya kata *ora tega* yang berarti tidak tega. Pada kalimat tersebut terdapat pengingkaran atau penyangkalan yakni pada kata *ora* yang merupakan pengingkaran bahwa Prabu Brantadewa tega mengusir putranya, sehingga pernyataan yang tersebut bersifat negatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, Kekuasaan dan kekuatan sangat tergambar jelas dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi. Hal itu dibuktikan dengan narasi dan dialog yang ditampilkan dalam pementasan yang mengisahkan tentang sebuah kerajaan dan seluruh penghuninya seperti yang telah diuraikan di atas. simpulan dan pelajaran yang bisa ditarik adalah: (1) memang betul terjadi simbiosis yang kuat antarabahasa dan kekuasaan, terlebih dalam kesenian ini yang menyajikan pementasan seni tentang kerajaan. (2) nilai eksperensial kosakata lebih mendominasi daripada nilai eksperensial gramatika. Namun keduanya telah membuktikan bahwa nilai eksperensial cukup banyak ditemukan dalam pementasan kesenian tradisional Gemblak Bawi dan telah memenuhi unsur nilai-nilai eksperensial sebagaimana teori yang dikemukakan Fairclough tentang bahasa dan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi: 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Alvabeta, cv.
- [4] Chaer, A. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [6] Bachaqie, Imam. 2017. *Etnolinguistik telaah dan Praktis*. Surakarta: cakrawala Media.
- [7] Fairclough, N. 2015. *Language and Power*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- [8] Fairclough, N. 2003. *Bahasa dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani dengan judul *Bahasa dan Kekuasaan: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Malang: Penerbitan Boyan.
- [9] Fairclough, N. 2015. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Boyan, penerjemah. Malang: Boyan Publishing.
- [10] Fauzan, Umar. 2014. *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills*. acamedia.edu. Diunduh dari <https://scholar.google.co.id/scholar>.
- [11] Sumitri, Ni Wayan, 2019. "Kekuatan dan Kekuasaan (dalam) Bahasa dalam Perspektif Etnolinguistik: Dinamika Tradisi Ritual Etnik Rongga di Manggarai Timur" Denpasar: Universitas Udayana.
- [12] Jannah, Noer. "Diskursus Kritis dalam Catatan Najwa Karya Najwa Shihab: Pendekatan Relasi Bahasa dan Kekuasaan Norman Fairclough" Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- [13] Wulandari, Diah Ayu, 2020. "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- [14] Priyanti, Kristina Ayu. "Bentuk Pertunjukan Gemblak Mbawi pada Lakon Timun Mas di Desa Hargoretno Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban" Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- [15] Rahmah, Yuliani. 2018. "Metode dan Teknik Penerjemahan Karya Sastra". Semarang: Universitas Diponegoro.